

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wanita Karir

1. Pengertian wanita karir

Wanita yang bekerja di luar rumah dan sibuk dengan aktivitas pekerjaan sering disebut sebagai wanita karier.²¹ Secara bahasa, istilah "*karier*" tidak hanya berarti seseorang yang terlibat dalam dunia kerja, tetapi juga mencerminkan minat atau ketertarikan terhadap pekerjaan yang dilakukan dalam jangka panjang. Selain itu, karier juga mengandung makna keinginan untuk berkembang dan mengalami peningkatan dalam pekerjaan seiring waktu.

Pembahasan tentang wanita karier berfokus pada makna kata "karier" itu sendiri. Selama ini, istilah wanita karier sering dihubungkan dengan urusan keuangan, seolah-olah tujuan utamanya adalah mencari penghasilan. Padahal, karier tidak selalu berkaitan dengan uang. Istilah "karier" lebih luas maknanya, yaitu menggambarkan perjalanan seseorang dalam dunia kerja yang melibatkan perencanaan, usaha, dan peningkatan posisi dalam struktur atau hierarki organisasi. Dengan kata lain, karier mencerminkan proses seseorang dalam mengembangkan profesinya secara serius dan berkelanjutan untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, tidak semua wanita yang bekerja di luar rumah dapat disebut sebagai wanita karier. Seorang wanita baru bisa dikatakan

²¹ Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2019): 106–116.

memiliki karier apabila ia menekuni profesinya dengan sungguh-sungguh dan berupaya meraih keberhasilan serta peningkatan status dalam pekerjaan yang digelutinya. Keberhasilan dalam berkarier tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga dari prestasi, kinerja, dan tanggung jawab yang ditunjukkan, yang pada akhirnya dapat mengantarkan seseorang pada posisi tinggi di tempat kerja dan mendapatkan pengakuan sosial di masyarakat.²²

Dalam pandangan hukum Islam, bekerja di luar rumah atau berkarier bagi wanita hukumnya jaiz (diperbolehkan). Bahkan dalam kondisi tertentu, bisa menjadi sunnah atau wajib, misalnya bagi seorang janda yang tidak memiliki penopang hidup, atau istri yang membantu perekonomian keluarga.²³

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wanita diperbolehkan untuk bekerja, asalkan memenuhi beberapa syarat penting yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu:

- 1) Pekerjaannya harus halal dan tidak bertentangan dengan syariat. Artinya, wanita tidak boleh bekerja di bidang yang dilarang atau mengarah kepada perbuatan maksiat. Misalnya, menjadi asisten pribadi laki-laki yang bukan mahram dan sering berdua-duaan, sekretaris yang bekerja secara tertutup dengan atasan pria, penari yang mempertontonkan aurat, pramugari yang berpakaian terbuka dan

²² Muamar, "Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam," 22–37.

²³ May Lyndha Marlina Lestari, "Wanita Karir dan Perannya Sebagai Ibu Dalam Perspektif Hukum Islam," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 633–639.

melayani hal-hal yang haram, atau pekerjaan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- 2) Menjaga adab dan etika sebagai wanita muslimah ketika keluar rumah. Dalam hal ini, wanita harus berpakaian sopan dan menutup aurat, berjalan dengan wajar, berbicara dengan lembut tanpa menggoda, serta menjaga sikap agar tetap terhormat di tempat kerja maupun di luar rumah.
- 3) Tidak mengabaikan tanggung jawab utama dalam rumah tangga. Seorang wanita yang bekerja tetap wajib mengutamakan tugasnya sebagai istri dan ibu. Kewajiban terhadap suami dan anak-anak tetap menjadi prioritas utama yang tidak boleh ditinggalkan hanya karena urusan pekerjaan.²⁴

Dalam ajaran Islam, perempuan merupakan makhluk yang dimuliakan. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan dan melindungi hak-hak perempuan, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan hak untuk bekerja serta berkarier. Bahkan sebelum munculnya gerakan emansipasi atau perjuangan kesetaraan gender yang menuntut hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, Islam sebenarnya sudah lebih dulu memberikan perhatian terhadap hal itu. Sejak awal, Islam mengakui hak perempuan untuk belajar, bekerja, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntunan syariat.²⁵ Dari sinilah muncul kelompok perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah

²⁴ Aprila dkk., "Peranan WanitaA Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Kerinci," 57–75.

²⁵ Ulhaq dkk., "Siti Walidah: Pelopor Emansipasi dan Pendidikan Perempuan Dalam Muhammadiyah," 300–310.

dan dikenal sebagai wanita karier. Mereka tidak hanya berperan dalam mengelola urusan domestik, tetapi juga turut memberikan kontribusi di lingkungan sosial, dengan aktif bekerja dan menempati berbagai posisi penting di berbagai bidang. Dengan kata lain, wanita karier memperluas pengabdianya tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari tenaga kerja dan pembangunan sosial.²⁶

2. Karakteristik Wanita Karir Dalam Hukum Islam

Berdasarkan pandangan hukum Islam, karakteristik wanita karir yang ideal tidak hanya diukur dari keberhasilan profesional atau capaian materi, tetapi juga dari kemampuannya dalam menjalankan nilai-nilai syariat, moral, dan tanggung jawab sosial. Seorang wanita karir yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Berikut uraian karakteristik tersebut:

- 1) Memiliki Akidah dan Akhlak yang Kuat, dalam Islam pekerjaan bukan semata-mata untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah jika diniatkan dengan benar. Wanita karir hendaknya menjadikan profesinya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tetap berpegang pada akidah dan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبري والبيهقي)

²⁶ Novi Pratama dan Asep Wijaya, “Studi Realitas Wanita Kerier Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 314–329.

Artinya:“Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan itqan (tepat, sungguh-sungguh, dan sempurna).” (HR. Thabrani)\

Hadis ini menegaskan bahwa profesionalitas dan kesungguhan dalam bekerja merupakan bagian dari keimanan. “Itqan” bermakna ketelitian, tanggung jawab, dan kesempurnaan kerja. Dengan demikian, wanita karir Muslimah hendaknya menjadikan pekerjaannya sebagai wujud amal saleh yang bernilai ibadah, dilakukan dengan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.²⁷

- 2) Menjaga Kehormatan, Aurat, dan Adab, sosial Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan wanita. Ketika wanita beraktivitas di luar rumah, ia wajib menjaga adab sosial, berpakaian sopan, menutup aurat, serta menghindari ikhtilat (percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan) yang berpotensi menimbulkan fitnah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33]: 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ

Artinya:“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu, dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Menurut tafsir Ibn Katsir, ayat ini tidak bermakna larangan mutlak bagi wanita untuk keluar rumah, tetapi merupakan anjuran agar wanita menjaga kehormatan dan kesopanan dalam setiap

²⁷ Kamal, “Peran Istri Sebagai Perempuan Karier Dalam Memenuhi Hak Dan Kewajibannya Guna Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang,” 65–81.

aktivitas publik. Oleh karena itu, wanita karir Muslimah hendaknya menempatkan diri secara terhormat, tidak membuka aurat, menjaga batas interaksi, dan menghindari pergaulan yang melanggar norma Islam.²⁸

- 3) Menyeimbangkan Peran Domestik dan Publik, salah satu tantangan besar bagi wanita karir adalah kemampuan menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan keluarga. Dalam Islam, peran seorang istri di dalam rumah tetap menjadi prioritas moral yang tidak boleh diabaikan. Rasulullah SAW bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya: “Dan seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa wanita memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keluarga. Walaupun ia memiliki karier di luar rumah, tanggung jawab terhadap suami dan anak-anak tetap harus dijaga. Ulama seperti Imam An-Nawawi menafsirkan hadis ini sebagai penegasan bahwa wanita memegang amanah besar dalam pendidikan dan kesejahteraan keluarga.²⁹

- 4) Bekerja Secara Amanah dan Profesional, amanah merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam Islam, terutama dalam konteks pekerjaan. Seorang wanita karir Muslimah harus bekerja dengan

²⁸ Romadhon dkk., “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ikhtilath Dalam Tempat Kerja (Studi Kasus Di Pt Sejahtera Utama Solo),” 41–54.

²⁹ Asrul Busra, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak,” *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (2019): 123–130.

penuh tanggung jawab, jujur, disiplin, dan tidak berbuat curang dalam pekerjaannya. Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya:“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa sifat amanah merupakan cermin keimanan yang sejati. Dalam konteks karier, wanita yang amanah tidak akan menyalahgunakan jabatan, waktu, atau tanggung jawab. Ia berkomitmen terhadap etika kerja dan menjauhi segala bentuk penyelewengan.

- 5) Berorientasi pada Kemaslahatan dan Ibadah, tujuan utama wanita bekerja dalam pandangan Islam bukan sekadar untuk mencari nafkah duniawi, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan, menebar manfaat, serta menunaikan tanggung jawab sosial dan keluarga. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan: “Pekerjaan yang disertai niat yang baik akan menjadi ibadah, meskipun berasal dari urusan dunia.”

Dengan demikian, seorang wanita karir Muslimah yang bekerja dengan niat untuk membantu keluarga, menafkahi diri secara halal, serta memberi manfaat kepada masyarakat, akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang beribadah.³⁰

³⁰ Desma Wahyuni dkk., “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Etos Kerja Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*,” *Manthiq : Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2025): 187–195.

Beberapa karakteristik yang menandai wanita karier dapat disimpulkan bahwasanya wanita karier adalah perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan profesional untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya, sesuai dengan bidang keahlian seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Mereka juga perlu menjaga penampilan agar percaya diri dan mampu membangun relasi yang luas. Beberapa profesi menuntut interaksi langsung dengan banyak orang, seperti dokter atau dosen, sementara sebagian lainnya dapat dijalankan dari rumah atau ruang kerja pribadi, misalnya penulis, desainer, atau pekerja daring.³¹

3. Pola Asuh Anak Oleh Wanita karir dan Ibu Rumah Tangga

Pola asuh atau parenting style dapat dipahami sebagai cara orang tua berhubungan dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan perawatan kesehatan, serta kebutuhan emosional berupa perhatian, kepedulian, kasih sayang, dan dukungan perasaan.³²

Pengasuhan anak pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga, baik melalui hal-hal sederhana maupun kebiasaan besar yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk menerima pendidikan dan arahan hidup. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing

³¹ Afriyani, "Strategi Wanita Karir Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam di Iain Bengkulu," 68–77.

³² Rahmadannia dkk., "Peran Interaksi Pengasuhan Dalam Keluarga," 52–60.

yang secara bersama-sama membentuk perilaku anak melalui kebiasaan dan contoh yang diberikan di rumah.

Adapun terdapat macam-macam pola asuh anak yaitu;

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan komunikasi yang berlangsung satu arah, di mana orang tua menetapkan aturan secara tegas tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Anak dituntut untuk patuh sepenuhnya terhadap ketentuan yang dibuat orang tua. Dalam pola ini, kehendak orang tua selalu menjadi prioritas, sehingga anak berada pada posisi menerima tanpa ruang untuk berpendapat.

2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak. Meskipun orang tua tetap memiliki peran dalam keluarga, anak diberi keleluasaan untuk menentukan pilihan sendiri, baik disetujui maupun tidak oleh orang tua. Pola ini berpusat pada anak, di mana aturan keluarga lebih banyak mengikuti keinginan anak.³³

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Kedua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Keputusan biasanya diambil melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. Anak

³³ Heni dkk., "Peran Wanita Karir Terhadap Pola Pengasuhan Anak," 53–70.

diberikan kebebasan, namun tetap dalam batas tanggung jawab dan pengawasan orang tua.

4. Pola Asuh Situasional

Dalam praktiknya, orang tua tidak selalu menggunakan satu jenis pola asuh secara tetap. Mereka sering mengombinasikan beberapa pola sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi tertentu dalam kehidupan keluarga.³⁴

4. Peran Wanita Karir dalam Rumah Tangga

Menjalani peran sebagai wanita karier memang bukan hal yang mudah. Namun, para responden menunjukkan bahwa mereka mampu menjalani peran tersebut dengan baik. Hal ini dilakukan melalui penerapan pola asuh yang demokratis, memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, serta tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Meskipun pengelolaan waktu sering menjadi tantangan utama dalam menjalani peran ganda sebagai ibu, istri, dan pekerja, mereka tetap berusaha untuk menjalankan ketiga tanggung jawab tersebut secara seimbang.³⁵

Islam menekankan pentingnya peran perempuan sebagai istri dan ibu Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Ahzab (33) : 33 yang berbunyi :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

³⁴ Sari dan Sumiati, "Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone," 1–30.

³⁵ Rizqi dan Santoso, "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga," 73–85.

Artinya: Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Qs. Al-Ahzab (33):33).

Berdasarkan ayat tersebut, Islam sangat menganjurkan agar kaum Muslim, terutama perempuan, lebih banyak berada di rumah, kecuali jika ada keperluan yang mendesak.³⁶ Saat bekerja di luar rumah, perempuan akan lebih sering berinteraksi dengan laki-laki, dan dalam situasi seperti itu, tidak semua orang mematuhi aturan *syariat* atau mengenakan hijab. Ketidaksiuaian ini dapat menimbulkan fitnah dan bahkan berisiko merusak keharmonisan rumah tangga. Selain itu, perempuan yang bekerja di luar rumah sering kali harus mengorbankan sebagian tanggung jawabnya, seperti melayani suami, mengasuh serta mendidik anak-anak, dan menjalankan peran penting lainnya sebagai seorang istri dan ibu.³⁷

Hadits *Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma* berkata: Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pimpinan negara adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanya tentang keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya, dan akan ditanya tentang yang dipimpinya. Seorang pembantu adalah yang

³⁶ May Lyndha Marlina Lestari, "Wanita Karir dan Perannya Sebagai Ibu Dalam Perspektif Hukum Islam," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 633–639.

³⁷ Zali dkk., "Systematic Review: Wanita Karir Dalam Perspektif Islam," 10–11.

bertanggungjawab tentang harta tuannya dan akan ditanya tentang yang dipimpinya. Maka masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang yang dipimpinya.(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa seorang istri pada dasarnya memiliki tanggung jawab utama untuk tetap berada di rumah, mengurus suami serta keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang istri sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga.³⁸ Jika seorang istri terlalu sering meninggalkan rumah untuk mencari nafkah atau kegiatan di luar, dikhawatirkan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap keluarga akan berkurang. Akibatnya, fungsi keluarga sebagai tempat pembinaan moral, kasih sayang, dan pendidikan anak bisa terabaikan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara peran domestik dan aktivitas luar rumah agar keluarga tetap terjaga dengan baik.

5. Tanggung Jawab Wanita Karir dalam Rumah Tangga

Wanita karier tidak hanya memiliki peran di dunia kerja, tetapi juga memegang tanggung jawab besar di dalam keluarga. Sebagai istri, ibu rumah tangga, dan pendidik, wanita karier dituntut mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan kewajiban rumah tangganya agar tercipta keluarga yang harmonis dan sejahtera. Peran ganda wanita karir terdapat tanggung jawab dalam rumah tangga antar lain sebagai berikut:³⁹

1) Tanggung Jawab sebagai Istri

³⁸ Khoirul Anwar Umar Harahap, "Wanita Karir Dalam Pandangan Hadis," *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 109–118.

³⁹ Nainggolan dan Putri, "Peran Wanita Karier Dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis Di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman," 61–70.

Wanita dalam bertugas menjadi istri memiliki tanggung jawab seperti:

- a) Sebagai Partner (Teman Hidup) Seorang istri harus menjadi teman terbaik bagi suaminya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjaga komunikasi yang baik, saling terbuka terhadap masalah yang dihadapi, dan menjadi pendengar yang penuh perhatian. Dengan begitu, hubungan suami-istri menjadi lebih akrab dan harmonis.
- b) Sebagai Penasehat yang Bijak Dalam rumah tangga, istri memiliki tanggung jawab untuk menasihati suami ketika diperlukan. Namun, nasihat harus disampaikan dengan lembut dan penuh rasa hormat agar suami tidak tersinggung dan tujuan perbaikan dapat tercapai.
- c) Sebagai Pendorong (Motivator) Istri berperan sebagai penyemangat bagi suami dengan memberikan dukungan moral terhadap pekerjaannya, memotivasi agar tetap semangat dalam berusaha, serta memberikan pelayanan terbaik di rumah seperti menyiapkan makanan dan kebutuhan suami.⁴⁰

2) Tanggung Jawab sebagai ibu rumah tangga

Meskipun bekerja, wanita tetap memiliki kewajiban utama untuk mengatur dan menjaga keutuhan rumah tangganya. Beberapa tanggung jawab tersebut antara lain:

- a) Menjaga Kesehatan Keluarga Wanita karier tetap harus memperhatikan kesehatan anggota keluarga dengan mengatur pola

⁴⁰ Syifa Aulia Widya Ananda dkk., "Pandangan Islam Tentang Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga Dalam Bingkai Keluarga dan Masyarakat," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 347–356.

makan, memasak sendiri di rumah, serta menyediakan vitamin atau suplemen agar keluarga tetap sehat dan bugar.

- b) Mengelola Keuangan Keluarga Seorang istri perlu bijak dalam mengatur keuangan rumah tangga. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat anggaran bulanan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, serta dana darurat. Selain itu, menabung juga menjadi bentuk tanggung jawab dalam mewujudkan rencana keluarga di masa depan.
- c) Mengatur Waktu (Manajemen Waktu) Wanita karier harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Meski sibuk bekerja, mereka tetap menyisihkan waktu untuk bersama keluarga, misalnya dengan menghabiskan waktu liburan bersama atau melakukan kegiatan positif di rumah.
- d) Menjaga Kebersihan Rumah Menjaga kebersihan rumah tetap menjadi bagian dari tanggung jawab wanita karier. Biasanya, mereka menyiasati waktu dengan bangun lebih awal untuk membersihkan rumah sebelum berangkat kerja dan menyiapkan sarapan untuk keluarga.
- e) Menjaga Keharmonisan Keluarga Keharmonisan keluarga merupakan hal penting yang harus dijaga. Istri berperan dalam menciptakan suasana damai dengan menjalin komunikasi yang baik, memberikan perhatian yang seimbang kepada anak dan suami, serta menciptakan waktu kebersamaan yang berkualitas.⁴¹

⁴¹ Susiana dan Neneng Desi Susanti, "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah," *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* 1, no. 4 (2023): 249–258.

3) Tanggung Jawab sebagai pendidik anak

Selain bekerja, wanita karier juga bertanggung jawab mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya. Pendidikan di rumah menjadi pondasi utama bagi perkembangan moral dan kepribadian anak.

- a) Menanamkan sikap religius seorang ibu bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti mengajarkan anak shalat, mengaji, berpuasa, serta mengenalkan kisah para nabi yang mengandung nilai moral dan keteladanan.
- b) Menanamkan akhlak mulia ibu berperan dalam membentuk akhlak anak melalui contoh perilaku sehari-hari, seperti mengajarkan sopan santun, kejujuran, menghormati orang tua, serta berbicara dengan bahasa yang baik kepada siapa pun.⁴²
- c) Mendukung pendidikan akademik anak tanggung jawab ibu tidak hanya sebatas mendidik moral, tetapi juga membantu anak dalam belajar, mengerjakan tugas sekolah, berdiskusi tentang pelajaran, serta memfasilitasi kebutuhan belajar, termasuk bimbingan tambahan jika diperlukan.
- d) Mengembangkan bakat dan minat anak ibu juga bertanggung jawab mengenali dan mendorong perkembangan kemampuan anak. Melalui dukungan serta fasilitas yang tepat, anak dapat mengasah bakatnya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik,

⁴² Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial* 3, no. 2 (2017): 147–167.

sehingga berkembang menjadi individu yang percaya diri dan mampu meraih berbagai prestasi.⁴³

6. Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir

Istilah wanita karier dan wanita pekerja sebenarnya memiliki perbedaan yang sangat tipis, karena keduanya sama-sama berorientasi pada penghasilan. Namun, wanita karier biasanya sudah berada dalam kondisi ekonomi yang lebih stabil dan cenderung mengejar pengakuan sosial atau jabatan.⁴⁴ Sementara itu, wanita pekerja lebih termotivasi oleh kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Setiap hal memiliki sisi positif dan negatif, termasuk wanita berkarier. Seorang muslimah perlu mempertimbangkan mana yang lebih besar, manfaat atau mudaratnya. Jika lebih banyak mudarat, sebaiknya tetap di rumah; namun jika lebih banyak manfaat, Islam membolehkannya. Adapun dampak positif dan negatif wanita karier antara lain:

1) Dampak positif

- a) Perempuan yang memiliki pekerjaan dapat turut menopang beban ekonomi keluarga yang sebelumnya hanya berada di pundak suami. Ketika pemasukan suami belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga, kehadiran pendapatan istri menjadi penunjang penting, peran istri dalam mencari nafkah menjadi sangat berarti. Dengan ikut berkarier, perempuan dapat

⁴³ Feriyanti dkk., "Peran Ibu Dalam Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Prestasi Anak," 84–98.

⁴⁴ Siregar, "Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa Kini," 90–102.

membantu menstabilkan kondisi keuangan keluarga dan turut mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi.

- b) Perempuan yang memiliki karier juga bisa memberikan pemahaman terhadap keluarganya, terutama kepada anak-anak, tentang kegiatan dan tanggung jawab yang dijalankannya di luar rumah. Keberhasilan seorang ibu dalam dunia kerja dapat menjadi kebanggaan bagi anak-anaknya. Mereka akan melihat ibunya sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan patut dijadikan teladan dalam kehidupan mereka di masa depan.⁴⁵
- c) Untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakat, peran perempuan sangat dibutuhkan. Dengan kemampuan dan bakatnya, perempuan mampu menjalankan berbagai pekerjaan, bahkan yang sulit dilakukan oleh laki-laki.
- d) Perempuan berkarier biasanya lebih bijak dan terbuka dalam mendidik anak. Pengalamannya membuat ia berpikir moderat dan mampu menyelesaikan masalah keluarga dengan tepat.
- e) Berkarier juga membantu perempuan mengatasi stres atau masalah rumah tangga, karena kesibukan positif dapat menenangkan pikiran dan menyehatkan jiwa.⁴⁶

2) Dampak negatif

- a) Terhadap anak, Perempuan yang terlalu mengutamakan karier dapat memengaruhi proses pembinaan dan pendidikan anak.

⁴⁵ Asmanol Norma dkk., "Wanita Karir dan Dampaknya terhadap Rumah Tangga," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 3 (2024): 1691–1700.

⁴⁶ Huda, "Dampak Wanita Karir terhadap Keluarga," 91–104.

Kurangnya waktu dan komunikasi antara ibu dan anak bisa menimbulkan masalah dalam hubungan keluarga. Anak mungkin merasa kurang diperhatikan dan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga sopan santun terhadap orang tua mulai berkurang. Akibatnya, mereka menjadi sulit diatur, tidak mau mendengarkan nasihat, dan bertindak semaunya tanpa memedulikan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini biasanya terjadi karena anak tidak merasakan kenyamanan dan ketenangan di rumah.

- b) Terhadap Suami, Istri yang bekerja di luar rumah sering kali merasa lelah setelah pulang kerja. Kondisi ini dapat membuatnya kurang mampu memberikan perhatian dan pelayanan yang baik kepada suaminya. Jika hal ini terjadi terus-menerus, suami bisa merasa kurang dihargai dan tidak terpenuhi haknya sebagai kepala keluarga, sehingga berpotensi mencari perhatian atau kepuasan di luar rumah.⁴⁷
- c) Terhadap Rumah Tangga, Terkadang rumah tangga menjadi tidak harmonis karena istri yang berkarier terlalu sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Waktu dan perhatiannya untuk keluarga berkurang, akibatnya, seorang wanita mungkin tidak dapat menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dengan baik. Situasi seperti ini dapat menimbulkan konflik dalam rumah

⁴⁷ Nurfaridah dkk., "Dampak Dari Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Pandangan Hukum Islam," 13–21.

tangga, bahkan berpotensi menyebabkan perceraian apabila tidak ada sikap saling pengertian antara suami dan istri.

- d) Terhadap Kaum Laki-Laki, Adanya banyak perempuan yang bekerja kadang membuat sebagian laki-laki kehilangan kesempatan kerja. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan mengambil alih peran dan peluang kerja yang seharusnya dimiliki laki-laki.
- e) Terhadap Masyarakat, Wanita karier yang tidak menjaga sikap dan norma dalam bergaul dengan lawan jenis di lingkungan kerja atau masyarakat bisa menimbulkan pandangan negatif. Sikap seperti ini dapat memengaruhi citra diri dan menimbulkan dampak buruk terhadap moral serta kehidupan sosial di masyarakat.⁴⁸

Dalam penelitian ini, penulis lebih memilih menggunakan istilah wanita karier dibandingkan wanita pekerja, karena fenomena yang sering terjadi adalah munculnya citra negatif terhadap wanita karier yang dianggap menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga. Artinya, dalam kehidupan keluarga modern, tidak jarang konflik rumah tangga terjadi karena keterlibatan aktif wanita karier di dunia kerja atau publik, yang berujung pada terabaikannya tanggung jawab domestik.

Selain itu, keberhasilan dalam karier yang membuat wanita mandiri secara finansial juga bisa memunculkan sikap egois.⁴⁹ Hal ini

⁴⁸ Wakirin, "Wanita karir Dalam Perspektif Islam," 1–14.

⁴⁹ Nawang Wulan, "Perempuan Berkarier dalam Perspektif Feminisme Radikal: Studi Tentang Perempuan di Surabaya," *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy* 4, no. 2 (2025): 102–113.

menyebabkan sebagian wanita merasa kebutuhan nafkahnya kurang terpenuhi, meskipun sebenarnya mampu mencukupinya sendiri, dan hal ini sering berujung pada gugatan cerai terhadap suami.

B. Anak Sholeh

1. Pengertian Anak Sholeh

Anak merupakan karunia yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tua. Kehadirannya menjadi harapan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Untuk mendapatkan dan membesarkan anak, orang tua berusaha sekuat tenaga dan sepenuh hati. Mereka berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Selain itu, orang tua juga berusaha memberikan pendidikan yang terbaik serta menyediakan berbagai fasilitas agar anak merasa nyaman dan dapat tumbuh dengan baik. Demi kesejahteraan anak, tidak jarang ayah dan ibu bekerja keras, menghabiskan masa produktif mereka, dengan harapan agar anak-anak kelak dapat hidup lebih baik, lebih bahagia, dan lebih sukses dibandingkan orang tuanya.⁵⁰

Anak shalih dan shalihah adalah anak yang selalu taat kepada Allah dan Rasulullah, serta berusaha menjauhi segala hal yang dilarang olehnya. Anak adalah titipan dari Allah yang diberikan kepada orang tua untuk dipelihara dan dibimbing, dan dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.⁵¹

⁵⁰ Wulan dkk., "Ayah Tangguh, Keluarga Utuh: Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Banyumas," 85–95.

⁵¹ Yuli Fatimah Warosari dkk., "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak dan Parenting," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 13933–13949.

Orang tua di mana pun pasti berharap memiliki putra dan putri yang sholeh dan sholehah, sebab keberadaan anak adalah karunia dari Allah Swt. sekaligus menjadi penerus garis keturunan. Anak yang berakhlak baik sering disebut sebagai qurratu a'yun, yakni sosok yang menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Sebab kehadirannya membawa kebahagiaan dan ketenangan bagi orang tua.⁵² Gambaran ini juga terdapat dalam doa yang termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dijelaskan bahwa makna dari kata “*qurrata a'yun*” adalah sesuatu yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi hati, sehingga membuat pandangan menjadi sejuk dan jiwa merasa tenteram. kata “*qurrata a'yun*” sendiri disebut sebanyak tiga kali dalam surah ini, serta juga terdapat dalam Surah Al-Qasas ayat 3 dan Surah As-Sajdah ayat 11.⁵³

Beberapa ulama turut menjelaskan makna dari kata “*qurrata a'yun*”. Menurut Ibnu ‘Abbas *Radhiyallahu ‘Anhu*, istilah ini merujuk pada anak keturunan yang senantiasa menaati perintah Allah. Ketaatan mereka menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Anak yang taat kepada Allah akan menenangkan hati orang tuanya

⁵² Nasiruddin, “Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua,” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 323–333.

⁵³ Ipah Hatipah dkk., “Anak Sebagai Qurratu A'yun Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *AL TADABBUR: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 137–156.

melalui sikap berbakti, pelayanan yang tulus, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Mereka juga membawa ketenangan dan kesejukan bagi keluarga dengan membacakan, memahami, serta mengajarkan isi *Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Selain itu, anak yang beriman dan taat lebih diharapkan mampu menjaga keharmonisan keluarga dalam naungan ajaran Islam, serta doa-doanya lebih mudah dikabulkan Allah demi kebaikan orang tua dan keluarganya.⁵⁴

2. Karakteristik Anak Sholeh dan Sholehah

Para ulama dan pakar pendidikan Islam menjelaskan bahwa karakteristik anak sholeh dan sholehah mencakup beberapa dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk kepribadian Islami yang utuh. Dimensi-dimensi tersebut meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak, sosial, serta emosional dan pribadi.

- 1) Aspek aqidah (keimanan) menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter anak sholeh. Anak yang memiliki aqidah yang kuat akan menumbuhkan keyakinan penuh terhadap Allah SWT, meyakini rukun iman, serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirik. Hasan Langgulung (1992) menegaskan bahwa pembentukan iman sejak dini berperan penting dalam membentuk kepribadian yang stabil dan menjadi landasan bagi perilaku moral anak. Anak yang memiliki keimanan yang kokoh akan terlihat dari kebiasaannya berdoa dan mengingat Allah dalam setiap aktivitas, memiliki rasa takut sekaligus cinta kepada-Nya, serta meyakini ajaran Islam dengan sepenuh hati.

⁵⁴ Maryam, "Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)," 73–85.

- 2) Aspek ibadah (ketaatan) menjadi manifestasi nyata dari keimanan yang dimiliki anak. Anak sholeh dan sholehah terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan, disiplin, dan konsistensi. Ibadah tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan berulang, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ciri-ciri anak yang sholeh dalam aspek ini antara lain melaksanakan salat lima waktu secara benar dan tepat waktu, mencintai serta rutin membaca Al-Qur'an, berpuasa dengan kesadaran spiritual yang tinggi, gemar bersedekah, dan menghormati waktu-waktu ibadah.⁵⁵
- 3) Aspek akhlak (moral Islami) merupakan inti dari kesalehan seorang anak. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi). Oleh karena itu, akhlakul karimah menjadi ciri utama anak sholeh dan sholehah. Anak yang memiliki akhlak Islami akan menunjukkan sikap sopan santun dalam bertutur kata dan bertindak, bersikap jujur, amanah, serta bertanggung jawab dalam setiap perbuatan. Selain itu, anak sholeh juga senantiasa menghormati orang tua, guru, serta sesama manusia sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Aspek sosial juga menjadi indikator penting dari kesalehan seorang anak. Kesalehan tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga dalam interaksi sosialnya. Yusuf al-Qaradawi (1995) berpendapat bahwa anak yang saleh adalah mereka yang memberi

⁵⁵ Azzahra Sabrina Hanifa dan Baidi, "Pendidikan Keluarga sebagai Pilar Peradaban Islam: Menelisik Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konteks Globa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20624–20636.

manfaat bagi lingkungan sekitarnya dan menebarkan kebaikan kepada orang lain. Anak sholeh menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti suka menolong, dermawan, menjaga hubungan baik dengan teman, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain.⁵⁶

- 5) Aspek emosional dan pribadi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter anak sholeh. Kesalahan pribadi tercermin dari kemampuannya dalam mengendalikan emosi dan menampilkan kepribadian yang seimbang. Anak sholeh mampu bersikap sabar, rendah hati, dan tidak mudah marah. Dalam menghadapi masalah, mereka menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan memilih untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Selain itu, anak sholeh juga memiliki rasa malu (*haya'*) yang positif, yaitu rasa malu yang mendorong untuk menjauhi perbuatan buruk dan menjaga kehormatan diri.⁵⁷

karakteristik anak sholeh dan sholehah terbentuk melalui keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Semua aspek ini saling berhubungan dan menjadi pondasi bagi terciptanya generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

⁵⁶ Linda Wahyuni dkk., “Meneladani Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sehari-Hari Materi Al-Qur’an Hadist Kelas 9 Semester 1 dan 2,” *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 1 (2025): 11-20.

⁵⁷ Nurul Afidah dkk., “Pendidikan Tasawuf sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Anak: Membangun Akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital,” *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 462–471.

3. Cara Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah

Pendekatan orang tua dalam membentuk anak yang sholeh harus dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan moral serta prinsip-prinsip agama sejak usia dini agar anak berkembang dengan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam ajaran Islam, pola pengasuhan yang ideal berangkat dari suasana keluarga yang harmonis, dipenuhi kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan.⁵⁸

Orang tua perlu mendidik anak dengan disiplin yang lembut, mengarahkan tanpa kekerasan, serta bersikap adil kepada setiap anak. Pembiasaan beribadah, Kegiatan ini seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak. Selain itu, terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga berperan besar dalam mendukung proses pendidikan tersebut. sangat diperlukan berbicara dengan penuh perhatian, mendengarkan keingintahuan anak, serta memahami dunia dan pergaulannya.⁵⁹ Dengan menerapkan pola asuh seperti ini, orang tua tidak hanya membentuk anak yang taat dan berakhlak mulia, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat dan lingkungan keluarga yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Sebagai bagian dari umat Islam, anak shalih adalah penerus risalah Nabi Muhammad Saw. yang diharapkan dapat menjadi generasi kuat dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Memiliki anak yang shalih menjadi

⁵⁸ Zainuddin dan Sulaiman W, "Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 331–342.

⁵⁹ Indah Sri Gustiani dkk., "Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak," *KAMPRET Journal* 4, no. 3 (2025): 104–108.

impian setiap orang tua, karena selain membawa kebahagiaan di dunia, anak shalih juga menjadi sumber pahala yang terus mengalir bagi orang tuanya setelah meninggal dunia, sebagaimana termasuk dalam amal jariyah.⁶⁰ Imam muslim meriwayatkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَثُمَّنِيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيْدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ هُوَ ابْنُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَعَفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (Shahih Muslim 3084).

Sebagai orang tua, kita menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Setelahnya, masih ada perjalanan panjang menuju akhirat yang jauh lebih kekal dan membutuhkan banyak bekal. Salah satu bekal paling berharga yang dapat kita persiapkan bukanlah harta atau kedudukan, melainkan amal dan keturunan yang shalih⁶¹.

Pada akhirnya, setiap manusia akan menghadapi *yaumul hisab* hari di mana seluruh amal perbuatan akan diperhitungkan. Dalam menghadapi hari itu, anak yang *shalih* dan *shalihah* menjadi investasi terbaik bagi orang tua. Doa dan amal kebaikan mereka akan terus mengalir sebagai pahala

⁶⁰ Miskahuddin, "Filosofi Pembinaan Anak Shalih Dalam Konsep Al-Qur'an," 85–101.

⁶¹ Zakaria, "Mendidik Anak Menjadi Shalih Dan Shalihah Dalam Islam," 256–264.

bagi orang tuanya, menjadi penolong di *akhirat*, dan bukti keberhasilan orang tua dalam menjalankan amanah Allah di dunia.⁶²

Pembinaan akhlak mulia pada anak bertujuan membentuk generasi yang shalih, patuh, dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki karakter muslim yang menyeluruh, yaitu pribadi yang setiap sikap, pola pikir, dan tindakannya selalu berlandaskan ajaran serta nilai-nilai Islam. Pembinaan akhlak dan pembentukan karakter yang baik harus dimulai sedini mungkin, terutama pada masa kanak-kanak atau usia prasekolah, ketika jiwa anak masih mudah dibentuk dan diarahkan.

Upaya ini tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kondisi fisik anak, tetapi juga pada penguatan aspek spiritualnya. Pembentukan akhlak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses pembinaan yang terus-menerus dan terpadu, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan agama yang konsisten, nilai-nilai akhlak al-karimah dapat tertanam kuat dalam diri anak, membentuk karakter yang berintegritas dan berlandaskan iman sepanjang kehidupannya.⁶³

C. Pengasuhan Anak dalam Hukum Islam

1. Dasar Hukum Pengasuhan Anak Dalam Hukum Islam

a. Al- Quran

⁶² Rustina N dkk., “Nilai Pendidikan Akidah Dalam Hadis Amal Jariyah (Studi Ma‘ān al-Ḥadīth dengan pendekatan Tahliī),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no. 3 (2023): 813–828.

⁶³ Joko Nur Ukhro dkk., “Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara,” *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 2 (2025): 103–112.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bimbingan dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini menjadi bukti atas kerasulan beliau serta memuat berbagai ajaran dan ketentuan hukum yang harus diamalkan oleh setiap Muslim.⁶⁴ Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam keburukan.

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan keimanan anak sejak dini. Dengan demikian, pengasuhan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat, yaitu mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang cara mengasuh anak, terutama dalam hal pendidikan akidah dan akhlak. Salah satu contoh terdapat dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya (QS. Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Contoh pengasuhan dari ayat tersebut adalah orang tua menanamkan tauhid sejak dini, mengajarkan anak tentang keimanan kepada Allah,

⁶⁴ Fitriani, “Status Anak Hasil Zina Orangtua Sebelum Menikah menurut Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia,” 38–47.

serta membimbingnya agar memiliki akhlak yang baik. Selain itu, dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

dijelaskan bahwa orang tua wajib menjaga keluarganya dari api neraka. Ini dapat diartikan sebagai kewajiban mendidik anak agar menjauhi perbuatan buruk dan selalu berada di jalan yang benar.

b. Hadist

hadist secara bahasa berarti ucapan atau perkataan, yaitu segala hal yang diucapkan, dilakukan, atau disetujui oleh Rasulullah saw. Sedangkan menurut ahli ushul, Hadist adalah “*segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir nabi Muhammad SAW yang bersangkutan paut dengan hukum*”.⁶⁵ Selain itu, istilah sunnah sering juga digunakan sebagai lawan dari bid’ah, yaitu segala sesuatu yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Nabi Muhammad saw.⁶⁶

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret dalam mendidik anak.

⁶⁵ Siregar, “Alquran dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” 190–200.

⁶⁶ Miswanto, *USHUL FIQH: Metode Ijtihad Hukum Islam*, 60–61.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." [HR. Abu Dawud 495].

Salah satunya adalah perintah untuk menyuruh anak melaksanakan shalat sejak usia 7 tahun dan memberikan disiplin pada usia 10 tahun jika meninggalkannya. Contoh pengasuhannya adalah orang tua membiasakan ibadah sejak kecil dengan cara yang bertahap dan penuh kasih sayang. Selain itu, Nabi juga menunjukkan sikap lembut terhadap anak, seperti mencium dan bermain dengan cucunya. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam harus dilakukan dengan kasih sayang, bukan kekerasan.

c. Ijma

(kesepakatan ulama) adalah hasil mufakat atau persetujuan para ulama terhadap suatu permasalahan yang tidak secara langsung dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. *Ijma'* muncul ketika para ulama sepakat menetapkan hukum baru berdasarkan prinsip-prinsip syariat dan pertimbangan akal yang sehat. Kesepakatan ini diakui sebagai sumber hukum yang sah selama dilakukan oleh ulama yang berilmu dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.⁶⁷

Dalam konteks pengasuhan anak, salah satu contoh *ijma'* adalah kewajiban orang tua untuk mendidik anak dengan ajaran agama Islam

⁶⁷ Anzalman dkk., "Hukum Islam: Dasar, Sumber, Asas, Ruang Lingkup dan Tujuan Hukum."

sejak dini. Para ulama sepakat bahwa orang tua harus mengajarkan shalat, akhlak yang baik, serta nilai-nilai keimanan kepada anak. Contohnya, para ulama sepakat bahwa anak perlu dibiasakan melaksanakan shalat sejak usia 7 tahun. Kesepakatan ini didasarkan pada hadis Nabi, kemudian diperkuat oleh ijma' ulama sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan, pendidikan spiritual merupakan hal yang tidak boleh diabaikan.

d. Qiyas

Istilah *qiyas* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *qāsa–yaqīsu–qiyāsan*, yang berarti mengukur, membandingkan, menganalogikan, atau menyamakan sesuatu. Secara istilah, terdapat dua pengertian tentang *qiyas*. Bagi para ulama yang menganggap *qiyas* sebagai dalil hukum Islam, *qiyas* diartikan sebagai menghubungkan suatu kasus baru (kasus cabang) dengan kasus yang telah ada hukumnya (kasus pokok) karena memiliki kesamaan alasan hukum (*'illat*) yang menjadi dasar penetapan hukumnya.⁶⁸

Contohnya dalam pengasuhan anak, larangan menyakiti anak secara fisik maupun verbal dapat dianalogikan (*qiyas*) dengan larangan menyakiti sesama manusia. Jika dalam Islam menyakiti orang lain dilarang, maka menyakiti anak yang justru harus dilindungi—lebih tidak diperbolehkan. Contoh lain, penggunaan teknologi seperti gadget dalam pengasuhan. Meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam *Al-*

⁶⁸ Imran, “Qiyas dan Analogi Hukum (Suatu Telaah dan Perbandingannya Dalam Penemuan Hukum),” 97–114.

Qur'an atau hadis, para ulama menggunakan qiyas dengan prinsip menjaga akhlak dan mencegah kerusakan. Maka, jika penggunaan gadget membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, orang tua wajib membatasi penggunaannya.

e. Ijtihad

Istilah ijtihad berasal dari bahasa Arab yang bermakna “mengupayakan kemampuan secara optimal.” Dalam ranah hukum Islam, istilah ini merujuk pada proses pemikiran mendalam untuk merumuskan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, ijtihad merupakan cara untuk menetapkan hukum bagi persoalan baru yang muncul di tengah masyarakat dengan tetap berpegang pada kedua sumber utama ajaran Islam tersebut. Seperti halnya sunnah atau hadis, ijtihad juga bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan munculnya persoalan-persoalan baru di kalangan umat Muslim.⁶⁹

Contohnya dalam pengasuhan anak adalah penggunaan metode pendidikan modern, seperti menyekolahkan anak di sekolah formal, memberikan pendidikan psikologi anak, atau menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal-hal ini tidak disebutkan secara langsung dalam sumber utama, tetapi ditetapkan melalui ijtihad dengan tetap berlandaskan prinsip kemaslahatan anak. Contoh lain adalah pengasuhan oleh pihak ketiga, seperti pengasuh (baby sitter) atau penitipan anak. Dalam hal ini, para ulama melalui ijtihad

⁶⁹ Rozak, “Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam,” 86–101.

memperbolehkannya dengan syarat orang tua tetap bertanggung jawab, memilih pengasuh yang baik, serta memastikan pendidikan dan akhlak anak tetap terjaga. ⁷⁰

2. Hak dan Kewajiban Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak

Dasar hukum pengasuhan anak dalam Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan keimanan anak sejak dini. Dengan demikian, pengasuhan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat, yaitu mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.⁷¹

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى

الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

⁷⁰ Rila Hardiansyah, "Analisis Pola Pendidikan Keluarga dalam Mengasuh Anak di Pulau Lombok," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 2 (2025): 638–649.

⁷¹ Darmawati dan Maisaroh, "Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini," 9–24.

Nabi menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tualah yang berperan dalam membentuk kepribadian serta keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua, sangat menentukan perkembangan moral, sosial, dan keagamaan anak. Oleh karena itu, Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak.

Di samping itu, sumber hukum Islam lainnya seperti ijma' (keepakatan para ulama), qiyas (analogi), dan ijtihad (upaya pemikiran hukum) juga berperan dalam menjawab berbagai persoalan pengasuhan anak yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Melalui ketiga sumber ini, para ulama dapat menetapkan hukum-hukum baru yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam, sehingga konsep pengasuhan anak tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat.⁷²

⁷² Alya Putri Rahmasari, "Rekonstruksi Hukum Keluarga Islam Dalam Perspektif Kontemporer," *Al-Istinbath : Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 1, no. 4 (2024): 128–139.